

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan dan konseling yang diadakan di dalam kelas. Menurut Fara layanan bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisiensi dalam kaitan antara jumlah peserta didik atau konseli yang dilayani Guru BK serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga bersifat pengembangan yang dapat membantu siswa untuk pemeliharaan melalui bimbingan klasikal.

Menurut modul praktik pelayanan permintaan peserta didik, bahwa Bimbingan klasikal adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan potensi peserta didik. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam

⁸ Donal Ariska Dwi Putri, Non Syafriaedi, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan , Perencanaan , Eksplorasi , " 2, no. 2 (2024): 957–969.

kelompok belajar yang diadakan di dalam ruang kelas.⁹ Layanan ini dirancang secara sistematis untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan suatu pendekatan yang efektif dalam memberikan bantuan kepada kelompok peserta didik, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan mereka baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru BK atau konselor berkemampuan untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membimbing dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya. Selain bersifat pencegahan, tetapi juga bersifat pengembangan yang dapat membantu siswa untuk pemeliharaan melalui bimbingan klasikal.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Dalam *Dharmas Education Journal*, tujuan bimbingan klasikal menurut Rosidah tujuan bimbingan klasikal yaitu untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada lingkungan dan orang di sekitarnya.¹⁰ Sedangkan menurut Tohirin dalam

⁹ Karyanti; Setiawan, *Bimbingan Klasikal Islami, Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga Basengat Ka'Jubata*, 2019.

¹⁰ Kamalia Wilda Kamalia, Tri Suyati, and Desi Maulia, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 1, no. 2 (2020): 96–106.

jurnal bimbingan dan konseling Islam tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Sehingga secara lebih terperinci, tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan pribadi, sosial dan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat; (4) dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan efektif.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu mampu merencanakan kegiatan studi, perkembangan pribadi, sosial, dan karier bertujuan membantu individu mengoptimalkan potensi diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengatasi masalah hidup agar masa depan lebih baik dan kehidupan menjadi lebih efektif.

3. Manfaat Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal sangat penting untuk menangani permasalahan akademik, karir, dan pengembangan sosial/emosional bagi semua siswa. Hampir tidak mungkin atau guru bimbingan dan konseling menyelesaikan semua kebutuhan begitu banyak siswa yang menggunakan konseling

¹¹ Muhammad Abdulah, Salwa Nadia, and Zaenariyah, "At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Peran Bimbingan Klasikal Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Persiapan Karir" 2, no. 2 (2024).

individu atau kelompok sebagai layanan utama. Menurut Sink, program bimbingan kelas atau bimbingan klasikal yang menekankan strategi kognisi siswa akan membantu siswa belajar pengaturan diri, manajemen diri, dan pemantauan diri serta mengarah pada peningkatan akademik. Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari pengembangan potensi. Pengaturan yang ditawarkan oleh bimbingan klasikal juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa yang berlaku di luar kelas. Ini dapat mewakili cara-cara di mana siswa diharapkan untuk berhubungan satu sama lain.¹² Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal memiliki manfaat penting untuk membantu siswa mengatasi masalah akademik, karier, serta sosial-emosional secara efisien, sekaligus mendukung pengembangan diri dan potensi siswa secara menyeluruh yang sulit dijangkau hanya melalui layanan konseling individu atau kelompok.

¹² Azizah Kana Aprilia Azizah and Caraka Putra Bhakti, "Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Identitas Karir Siswa Smp," *Prosiding Seminar Antarbangsa 2* (2023): 149–159.

4. Fungsi Bimbingan Klasikal

Terdapat beberapa fungsi Bimbingan klasikal menurut Fara, antara lain:¹³

- a. Terjadinya interaksi antar guru BK dengan peserta didik sehingga saling mengenal.
- b. Adanya kedekatan emosional antara guru BK dan peserta didik yang membantu menciptakan hubungan yang mendidik dan membimbing.
- c. Terwujudnya sikap keteladanan dari guru BK yang memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.
- d. Sebagai tempat bagi guru BK dan peserta didik untuk berkomunikasi langsung, terutama agar siswa bisa menyampaikan masalah di kelas atau masalah pribadi.
- e. Adanya kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru BK untuk mengamati, wawancara terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- f. Sebagai upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

¹³ Ariska Dwi Putri, Non Syafriaedi, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan , Perencanaan , Eksplorasi ," no.2 (2024): 957-969.

5. Langkah-langkah Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal diterapkan kepada siswa dengan konsep pembelajaran di kelas. Guru BK memaparkan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rancangan pelaksanaan layanan BK (RPLBK). Berikut langkah-langkah pelaksanaan layanan klasikal adalah, sebagai berikut:¹⁴

- a. Menyediakan instrumen pemahaman siswa, mengumpulkan data dan menyimpulkan pemahaman
- b. Memilih model keperluan layanan untuk siswa berdasarkan dari pemahaman siswa
- c. Menentukan metode dan cara yang tepat dalam memberikan layanan bimbingan klasikal seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan sebagainya
- d. Dalam mempersiapkan kegiatan layanan guru bimbingan dan konseling dapat menuliskan materi layanan agar layanan terlaksana secara baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mencapai hasil yang maksimal
- e. Mempersiapkan alat lainnya untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sesuai yang dibutuhkan

¹⁴ Yosi Lestia Hadiarni, Rafsel Tas'adi, Miftahul Rezki Ananda, Tegurahmat, Widia Rahma Putri, *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2024); 4-6.

- f. Penutup adalah melakukan evaluasi layanan agar mengetahui tepat atau tidaknya proses layanan yang diberikan.

6. Asas-asas Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal memiliki asas-asas yang sejalan dengan asas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Amti yang disadur oleh Utami dalam Mulyadi, beberapa asas bimbingan yang harus ditaati dalam menjalankan proses layanan ialah sebagai berikut:¹⁵

- a. Asas kerahasiaan, adalah menjadi prinsip utama dalam layanan bimbingan dan konseling. Apabila prinsip ini berjalan dengan baik maka penyelenggaraan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling akan dipercaya oleh seluruh pihak, khususnya dalam menerima bimbingan, akan tumbuh sehingga mereka termotivasi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.
- b. Asas kesukarelaan, pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan berlangsung atas keinginan sukarela dari individu yang menerima layanan, baik dari konselor maupun dari pihak konseli.
- c. Asas kekinian, proses layanan harus dilakukan oleh konselor tanpa menunda-nunda pemberian pertolongan atau bantuan.

¹⁵ Budiya Utami, "Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2875–2884.

B. Metode Konstruktivistik

1. Pengertian Metode Konstruktivistik

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran berpendapat bahwa seseorang dianggap telah belajar jika mereka dapat membangun atau mengembangkan pemahaman pribadi tentang dunia sekitar dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Menurut Asori dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah suatu teori yang memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak pendidik ke kepala peserta didik, maka peserta didiklah yang harus membangun atau menafsirkan tentang apa yang telah mereka pelajari disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya.¹⁶ Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Secara etimologi, konstruktivisme berasal dari kata

¹⁶ Suryana, Aprina, and Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no.7 (2022): 2070-2080.

"konstruktif" yang berarti 'yang membangun', yang dalam konteks pendidikan berarti usaha untuk merancang dan membangun pemahaman hidup. Dalam teori konstruktivistik, peserta didik dianggap berhasil belajar apabila mereka mampu mengumpulkan informasi, menafsirkan, dan mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, pengetahuan tidak dapat dipindahkan langsung dari pendidik ke peserta didik, melainkan harus dibangun melalui proses interpretasi dan pengalaman pribadi.

Untuk meningkatkan kualitas belajar, diterapkan metode konstruktivistik yang di tekankan pada pembelajaran aktif dan interaktif. Salah satu jenis metode yang mendukung penerapan metode ini adalah teknik diskusi. Menurut Hasibuan & Moedjiono, bahwa teknik diskusi adalah cara untuk membimbing siswa melalui kelompok, dengan memberi ruang bagi mereka untuk menyampaikan pandangan, menarik kesimpulan terkait masalah, atau mencari solusi lain untuk penyelesaian terhadap masalah yang ada.¹⁷ Adapun pendapat lain menurut Advice, teknik diskusi adalah teknik yang pelaksanaannya bermaksud agar siswa atau anggota kelompok berkesempatan untuk mendiskusikan atau memecahkan masalah bersama-

¹⁷ Nisa Safitri Egi Destri, Heris Hendriana, and Riesa Rismawati Siddik, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma Kelas Xi Pada Masa Pandemi Covid-19," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 5, no. 1 (2022): 9.

sama melalui kegiatan diskusi kelompok.¹⁸ Jadi dapat di simpulkan bahwa teknik diskusi adalah metode yang digunakan untuk membimbing kelompok dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, menyimpulkan, dan mencari solusi atas suatu permasalahan. Teknik ini membolehkan siswa atau anggota kelompok untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama-sama melalui interaksi dalam diskusi kelompok.

2. Langkah-langkah Metode Konstruktivistik

Langkah-langkah dalam metode konstruktivistik yang diungkapkan Wardani dalam jurnal antara lain:¹⁹

- a. Tahap persepsi, pada tahap ini siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan di bahas. Bila perlu, guru memancing dengan pertanyaan problematis tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.
- b. Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan,

¹⁸ Wahyuni Adinda Alvina and Saiful Akhyar Lubis, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa" 13, no. 001 (2024): 217–226.

¹⁹ Rosita et al., "Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 10, no. 03 (2024):238-248.

pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Secara keseluruhan pada tahap ini akan terpenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena dalam lingkungannya.

- c. Tahap diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi siswa, ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya, siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan dari guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

3. Kelebihan & Kekurangan Metode Konstruktivistik

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode konstruktivistik menurut Suparlan & Sunanik yang dikemukakan oleh Zihniatul Ulya, antara lain:

a. Kelebihan

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa (peserta didik) lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar, dan proses belajar menghasilkan siswa mampu menafsirkan realitas-realitas ganda, sehingga siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi situasi kehidupan nyata.

b. Kekurangan

Proses belajar konstruktivisme dilakukan secara konseptual, dimana proses pembelajaran ini siswa tidak mendapatkan informasi yang sedang berlangsung dari satu arah, mulai dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalaman-pengalamannya melalui proses akomodasi dan asimilasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif. Guru juga tidak membagikan atau menerapkan ilmu yang dia miliki. Pada pandangan ini lingkungan belajar akan memunculkan berbagai pandangan, interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, dan berbagai aktifitas yang lainnya yang didasari oleh pengalaman, kemudian sebuah situasi yang membutuhkan kesesuaian, pemikiran dan aksi esensial yang berbeda akan memungkinkan munculnya masalah, karena pemikiran dan tindakan yang terbuka akan menimbulkan keberagaman pendapat.²⁰

C. Cara Belajar Efektif

1. Pengertian Belajar Efektif

Dalam jurnal manajemen pendidikan mengemukakan bahwa Belajar efektif adalah proses belajar mengajar yang berhasil berguna, dan proses pembelajaran itu mampu memberikan pemahaman, kecerdasan, ketekunan,

²⁰ Ulya Zihniatul, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan," *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no. 1 (2024): 12–23.

kesempatan dan kualitas yang lebih baik serta dapat memberikan perubahan perilaku dan dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil dari pembelajaran itu akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.²¹ Dalam belajar, konsentrasi juga sangat dibutuhkan agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, Terdapat beberapa pengertian mengenai konsentrasi menurut Mulyana, konsentrasi belajar merupakan sebuah kemampuan akan pemahaman mengenai materi yang diperoleh dari hasil perhatiannya terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya ataupun dengan hasil upayanya sendiri. Menurut Sukri dan Purwanti, konsentrasi belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu dalam bentuk pemusatan kepada suatu objek dengan hanya berfokus padanya dan tidak memperhatikan stimulus lain yang tidak perlu.²² Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi dalam belajar merupakan suatu keterampilan individu untuk memahami materi dengan memusatkan perhatian pada objek pembelajaran, baik yang disampaikan oleh pengajar maupun yang dipelajari sendiri, sambil mengabaikan gangguan atau stimulus yang tidak relevan. Beberapa indikator

²¹ Robiatul Adawiyah, Masduki Asbari, and Maudy Suci Damayanti, "Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 339–342.

²² Mustofa Zamzam Mustofa et al., "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 19–35.

dalam cara belajar efektif yang belum tercapai dan bermasalah di mana pengaturan waktu menyebabkan Kurangnya disiplin atau ketidakteraturan dalam rutinitas harian. Masalah dalam pengaturan waktu sering kali menjadi salah satu masalah terbesar dalam belajar efektif. Banyak yang kesulitan untuk mengatur waktu, baik itu terlalu lama atau terlalu sedikit, yang dapat menyebabkan perasaan terburu-buru atau tidak efisien. Kemudian aktif dalam belajar menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak melibatkan proses berpikir kritis, diskusi, yang seharusnya mendalami pemahaman. Masalah dalam aktif dalam belajar adalah kurangnya konsentrasi membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar. Mereka hanya menerima informasi tanpa benar-benar berpikir atau berinteraksi dengan materi. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan.²³

2. Prinsip Belajar Efektif

Dalam sebuah Artikel yang dikemukakan oleh Ihwan Purnomo, ada beberapa prinsip belajar efektif, diantaranya:²⁴

- a. Belajar adalah soal kepercayaan, belajar adalah tentang kepercayaan ketika setiap yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki saling kepercayaan, maka belajar akan lebih efektif. Komunikasi terbuka

²³ Panggabean Hadi Saputra Panggabean et al., "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif," *Education & Learning* 1, no. 2 (2021): 6–11.

²⁴ Purnomo Ihwan, "Prinsip Belajar Efektif," (2022):1-5.

dapat meningkatkan kepercayaan dalam pembelajaran, agar proses belajar dapat berlangsung dalam suasana yang aman, saling mendukung, dan membangkitkan.

- b. Belajar adalah tentang pengalaman, belajar harus membuat peserta dapat terlibat secara aktif sehingga ada pengalaman yang didapatkan oleh mereka. Peserta didik bukan hanya diajak untuk diam mendengarkan, namun mereka dapat terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Berbagi pengalaman, belajar adalah tentang berbagi, berbagi pengalaman yang dimiliki peserta didik kepada orang lain, momen ini membuat peserta didik merefleksikan kembali pembelajaran yang didapat, serta membuat mereka membagikan pandangannya terhadap apa yang mereka pelajari.
- d. Belajar adalah proses dan hasil, dimana belajar memang sebuah proses yang dilewati untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun, hasil adalah bagian dari pembelajaran yang harus juga diperhatikan.
- e. Kerja tim mendorong pembelajaran, membentuk kelompok belajar jadi salah satu yang kita lakukan untuk meningkatkan efektifitas belajar, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Interaksi antar anggota kelompok dapat meningkatkan antusiasme belajar.

Dalam penelitian Iffah Khoiriyatul Muyassaaroh, ada beberapa prinsip belajar menurut Nasution, di antaranya: harus mempunyai suatu tujuan, tujuan itu timbul dari atau berhubungan dengan hidupnya, bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran, belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya, selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan, belajar dengan cara berbuat, seorang belajar secara keseluruhan, juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya, dalam hal belajar seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain, apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami, belajar harus mempunyai tujuan untuk nama baik sekolah, belajar itu berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan, dan ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului dengan pemahaman. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.²⁵

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar Efektif

Berbagai faktor dapat mempengaruhi sejauh mana proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif, baik yang bersifat internal, eksternal maupun pendekatan belajar. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran efektif diantaranya:²⁶

²⁵ Muyassaaroh, Iffah Khoiriyatul, "Belajar Efektif Dan Efisien Untuk Problem Belajar Siswa Yang Berprestasi Rendah," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no.1 (2021): 87-96.

²⁶ Sardiyannah Sardiyannah, "Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 123-144.

- a. Faktor Internal, Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar. Seorang guru hendaknya melihat kepada siswa sebagai manusia yang utuh, yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dua unsur yang terdapat pada diri seorang manusia itu tidak dapat dipisahkan dan sekaligus berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan secara individual itulah yang menuntut seorang pendidik untuk selalu berusaha agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Mengenali ragam individu ini akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat.
- b. Faktor eksternal, dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Dalam penanganannya pun, faktor ini lebih rumit dibanding dengan faktor internal karena kompleksitas dan variatifnya, serta terkait dengan banyak faktor dan banyak pihak.
- c. Faktor pendekatan belajar, Faktor pendekatan belajar pada dasarnya termasuk faktor eksternal, tetapi dalam tulisan ini sengaja dibahas secara terpisah untuk memberikan penekanan antara faktor eksternal yang tidak menyoroti aktivitas belajar dengan faktor yang memang

memfokuskan keterlibatan siswa dalam menerima informasi pengetahuan baik secara fisik maupun emosional.

4. Indikator Belajar Efektif

Indikator belajar efektif menurut Slameto yang dikemukakan oleh Adelia Winona, diantaranya:²⁷

- a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap hari.
- b. Membaca dan membuat catatan, belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik, sesudah membaca selesai, dilanjutkan menghafal pokok-pokok yang penting-penting, terus mencatat pokok-pokok itu untuk membuat ringkasan.
- c. Mengulangi bahan pelajaran, yaitu dengan cara membuat ringkasan, kemudian cukup mengulang belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawaban yang tepat.
- d. Konsentrasi, adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan suatu hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

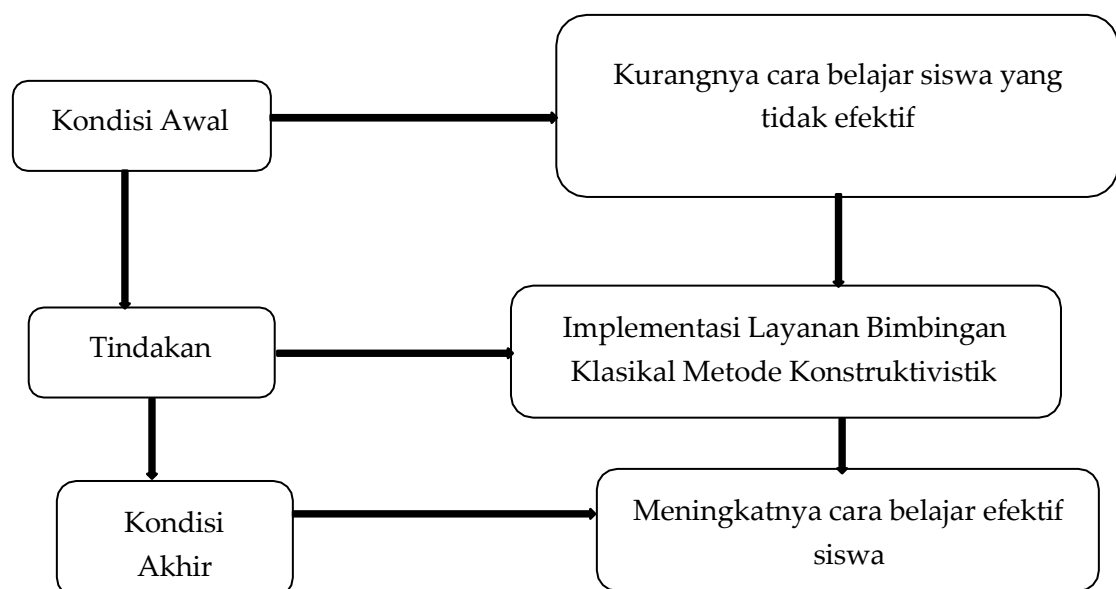
²⁷ Adelia Winona, "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas V MIN 1 Metro," *Undergraduate thesis, institut agama Islam negeri metro* (2022): 10–27.

- e. Mengerjakan tugas, dapat berupa pengerjaan ulangan/tes atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk mengerjakan latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan belajar efektif siswa. Menurut Sugiyono dalam jurnal manifestasi bahwa kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting.²⁸ Dengan demikian, diharapkan bimbingan klasikal dengan metode konstruktivistik akan membantu siswa untuk belajar dengan efektif.

Gambar II. 1 Kerangka Berpikir



²⁸ Ali Hartawan, Nisa' Ulul Mafra, and Heryati Heryati, "Pengaruh Budaya Kerja Dan Kemampuan Terhadap Komitmen Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang," *Jurnal Manajemen dan Investasi (MANIVESTASI)* 3, no. 2 (2021): 146–155.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan penelitian juga pernah dilakukan oleh: Darwin, Ridwan, dan Ayhanuardi yang mengkaji tentang “efektivitas pengembangan modul berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran sistem komputer bagi siswa TKJ tingkat SMK” penelitian sebelumnya ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam metode pembelajaran yang memanfaatkan metode konstruktivisme dalam pembelajaran.²⁹ Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tidak dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling, sedangkan penelitian ini akan di lakukan dalam bentuk bimbingan klasikal, penelitian sebelumnya yang menjadi fokus kajiannya adalah efektivitas pengembangan modul berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran sistem komputer bagi siswa TKJ tingkat SMK, sedangkan fokus penelitian ini adalah meningkatkan cara belajar efektif siswa kelas XII UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja, subjek penelitian sebelumnya adalah siswa TKJ SMK sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII 5 SMA.

Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Rosmawati T, Ria Safaria S, Unhaluddin T, dan Yuyun Febriani, yang mengkaji tentang “Peranan Belajar Efektif dalam Pendekatan Layanan Bimbingan Belajar pada Kegiatan PPL di SMP

²⁹ Widya Darwin, . Ridwan, and . Ahyanuardi, “Efektivitas Pengembangan Modul Berbasis Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Bagi Siswa TKJ Tingkat SMK,” *Jurnal Edutech Undiksha* 8, no. 1 (2020): 147.

Negeri 3 Batauga".³⁰ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari segi penerapannya melalui belajar efektif, yang berbeda adalah lokasi penelitian di mana penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batauga sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII 5 UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja.

Dari uraian di atas maka menunjukkan bahwa telah berapa kali menggunakan studi model pembelajaran konstruktivistik pada tingkat pelajaran. Namun belum ada yang melakukan penelitian menggunakan layanan klasikal metode konstruktivistik pada siswa kelas XII 5 UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta dapat berpikir lebih kritis dan dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian peneliti hendak melakukan penelitian tentang implementasi layanan bimbingan klasikal metode konstruktivistik untuk meningkatkan cara belajar efektif siswa kelas XII 5 UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja.

F. Hipotesis Tindakan

Dengan merujuk pada landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Cara Belajar efektif dapat meningkat melalui penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode konstruktivistik di kelas XII 5 di UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja.

³⁰ T Rosmawati et al., "Penerapan Belajar Efektif Dalam Pendekatan Layanan Bimbingan Belajar Pada Kegiatan PPL Di SMP Negeri 3 Batauga," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 385–394.